

## Model Pengasuhan Orangtua dengan Anak Disabilitas Netra

Fadhilah Putri Gemala<sup>1\*</sup>, Ati Kusmawati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Korespondensi email: [fadhilahputrig@gmail.com](mailto:fadhilahputrig@gmail.com)

**Abstract.** This research aims to find out what parenting models for parents with children with visual disabilities can be applied. This research uses a qualitative approach with a literature study approach through journals, books, and previous research. The result of the research is that children with visual disabilities have different parenting patterns from parents with other disabilities or non-disabilities. Children with visual disabilities must be given the best during their golden age and after that period give confidence and independence to children, after adolescence children have friends and parents must recognize and control children's friendships so as not to fall into something wrong, when children with visual disabilities grow up parents help children to be able to make the best decisions for themselves until children can make rational decisions and with mature thinking.

**Keywords:** Parenting, Parents, Blind Disabilities

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja model pengasuhan orangtua dengan anak disabilitas netra yang bisa diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui jurnal-jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian adalah Anak dengan disabilitas netra memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua disabilitas yang lain ataupun non disabilitas. Anak disabilitas netra harus diberikan yang terbaik pada masa golden age nya dan setelah masa itu berikan rasa percaya diri dan kemandirian kepada anak, setelah remaja anak memiliki teman-teman dan orangtua harus mengenal dan mengontrol pertemanan anak agar tidak terjerumus pada sesuatu yang salah, saat anak disabilitas netra beranjak dewasa orangtua bantu anak untuk bisa membuat keputusan terbaik bagi dirinya sendiri hingga anak sudah bisa membuat keputusan rasional dan dengan pemikiran matang.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orangtua, Disabilitas Netra

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 disabilitas netra masuk kategori disabilitas sensorik yang mempunyai keterbatasan dalam melihat dan disabilitas netra di kelompokan menjadi dua macam yaitu disabilitas total (*blind*) dan penglihatan rendah (*low vision*). Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dengan stimulasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal. Anak dengan disabilitas netra juga memerlukan pola asuh yang khusus dari orangtuanya, berbeda dengan non disabilitas yang bisa di didik dengan berbagai pola asuh sesuai keinginan orangtua, tetapi orang tua dengan anak dengan disabilitas harus lebih ekstra dan lebih khusus dalam memberikan model pengasuhan. Anak dengan disabilitas tidak bisa di didik hanya dengan teori pola asuh dari berbagai ilmuwan tetapi teori yang sudah ada di kondisikan dengan anak disabilitas. Disabilitas netra memiliki kekurangan dalam penglihatan dan menjadi tugas dan model pengasuhan mana yang bisa diadaptasi untuk ditetrapkan pada orangtua dengan anak disabilitas netra.

Menurut Tafsir dalam Bahri, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Menurut Alfiana, pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak. Yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Pola ini tentu saja dalam setiap keluarga mempunyai pola yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. (Suchyadi, 2018)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Model Pengasuhan Anak**

Model pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang memberikan pembentukan karakter anak yang baik, bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan bisa bertanggung jawab pada pilihannya, percaya diri tapi tidak merendahkan orang, jujur dan amanah, dan mandiri.

Menurut ajaran Islam pola asuh yang baik ada 3x7 yaitu 3 pola dalam 7 tahun hidup anak, 7 tahun pertama yaitu masa golden age anak diperlakukan sebagai Raja atau Ratu yang memberikan semua yang dia inginkan sehingga pada masa kedua yaitu 7 tahun kedua masa anak ke remaja, anak tidak akan mengalami tantrum, rendah diri, ataupun ngambek, masa ini dilakukan control terhadap anak, memberikan pengetahuan tentang segala hal baik buruk, halal haram, dan memperkenalkan teman-teman yang bagus. Lalu masa ketiga atau 7 tahun ketiga yaitu remaja ke dewasa awal adalah masa anak merujuk pada dewasa dimana anak membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan bertanggung jawab dan orangtua membantu dalam memberikan saran dan nasehat sebagai sahabat terdekat anak. Sehingga model pengasuhan ini akan terlewat sesuai dengan massanya.

Menurut Baumrind mengemukakan dua faktor penting dalam pengasuhan, yaitu responsiveness dan demandingness. Responsiveness berorientasi pada kualitas hubungan afeksi antara orangtua dan anak. Hubungan afeksi ini meliputi kehangatan, dukungan dan keterlibatan orangtua dalam tumbuhkembang anak. Sedangkan demandingness menitikberatkan pada suatu harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku anak. dalam hal ini, perasaan khawatir orangtua atas segala hal yang berkaitan dengan anak merupakan bagian dari keterlibatan faktor demandingness di dalam pola pengasuhan.

Responsiveness terealisasi pada kedekatan dan keterlibatan orangtua dengan anak. (Ni'mah, 2018)

Menurut teori Hurlock (1993), Hurlock membedakan pola asuh menjadi tiga yaitu:

- Authoritative Parenting (Pola Asuh Demokratis), pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dengan bersikap rasional. Ciri-ciri pola asuh authoritative ini anak diberi kesempatan untuk mandiri, diakui sebagai seorang pribadi dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan atas dirinya sendiri oleh orangtua, terjadi hukuman fisik jika terbukti anak melanggar apa kesepakatan yang telah disetujui bersama.
- Authoritarian Parenting (Pola Asuh Otoriter), pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Ciri-ciri pola asuh authoritarian ini anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, hampir tidak pernah mendapatkan pujian, terjadi hukuman fisik jika gagal memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua.
- Permissive Parenting (Pola Asuh Permisif), pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Ciri-ciri pola asuh permissive ini anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, orangtua yang percaya kepada anak tapi kontrolnya rendah, tidak mendapatkan hukuman atau pujian atas apa yang dia lakukan. (Mufaro'ah, 2019)

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pola asuh orangtua, disabilitas, disabilitas netra, menyimpulkan hasil dari mereview jurnal untuk menganalisis model pola asuh pada disabilitas netra guna memperoleh pengetahuan demi pengetahuan tentang pola asuh terbaik baik disabilitas netra. (Fadli, 2021)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Model Pengasuhan Orngtua dengan Anak Disabilitas Netra**

Pada anak disabilitas netra golden age yang belum mengetahui akan apapun termasuk apa itu disabilitas netra, apa itu tidak bisa melihat maka di berikan pelayanan terbaik pada masa golden age nya, masa ini berlaku hanya pada 7 tahun pertama saja, selanjutnya pada untuk masa anak-anak ke remaja pada disabilitas netra lebih di control pertemanannya, kesehariannya dan diperhatikan bakat minatnya karena masa anak ke remaja masa labil yang mengikuti pertemanan dan belum menemukan apa yang anak ingin lakukan, jika anak disabilitas cenderung suka bernyanyi maka berikan perhatian penuh akan bakat nya dan jika anak disabilitas minat akan alat music piano maka berikan dia perhatian penuh juga akan minat yang ingin dia tekuni, dilatih kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, mandi, dan belajar. Masa remaja ke dewasa awal adalah masa toleransi orangtua kepada anaknya, anak dimasa ini membuat keputusan untuk banyak hal tetapi tidak semua keputusan yang diambil baik untuk dirinya sehingga pola asuh orangtua harus lebih toleransi jangan dikatakan sang anak tidak bisa membuat keputusan tetapi beri pengertian, Batasan, evaluasi, dan konsenkuensi atas pengambilan keputusan yang anak buat. Bagi orangtua dengan anak disabilitas memiliki tantangan yang lebih besar karena anak disabilitas netra sangatlah kritis dan merasa bahwa inilah yang terbaik bagi diri mereka sendiri.

Solusinya adalah sebagai orang tua yang memiliki anak disabilitas netra, tentu harus bisa menerima dan menyayangi bagaimanapun kondisi anak tersebut. Memiliki anak disabilitas netra harus menerima dan menyayangi anak-anaknya dalam kondisi bagaimanapun dan selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki banyak cara untuk menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang, tidak hanya menggunakan lisan, menurut Harahap (2019) orang tua perlu memberikan dukungan emosional berupa empati terhadap kondisi anak, misalnya seperti mendengarkan, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan dan mau memahami apa yang dirasakan anak. Empati sendiri merupakan suatu kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan permasalahan dari perspektif orang lain. Adanya empati membuat orang lain ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik itu suka, duka, sedih maupun susah. Adanya empati ini akan meningkatkan kehangatan hubungan orang tua dengan anak. (Saputra, 2023) Selain itu ada dukungan-dukkungan yang bisa membantu orangtua mengasuh anak dengan disabilitas netra yaitu dukungan instrumental yang memberikan anak disabilitas netra pakaian, makanan, Pendidikan, rekreasi, permainan.

Dukungan informatif yang menasehati, memberikan informasi, memberikan petunjuk, dan umpan balik kepada anak disabilitas netra. Dukungan emosional dengan menghibur anak bila sedih, memuji anak, mengajak anak berbincang, memberikan nama panggilan kesayangan. Dukungan harga diri dengan tidak berbuat kasar, tidak memberikan perlakuan berbeda pada anak, memuji jika anak melakukan perbuatan baik. Hal-hal ini perlu di pahami oleh orang tua dengan anak disabilitas netra agar tidak terjadi salah pola asuh sehingga anak salah jalan dan tidak bisa mandiri selalu membutuhkan dan merepotkan orang lain yang menjadi kebutuhan pribadi anak disabilitas netra. (Andayani, 2013)

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Anak dengan disabilitas netra memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua disabilitas yang lain ataupun non disabilitas. Anak disabilitas netra harus diberikan yang terbaik pada masa golden age nya dan setelah masa itu berikan rasa percaya diri dan kemandirian kepada anak, setelah remaja anak memiliki teman-teman dan orangtua harus mengenal dan mengontrol pertemanan anak agar tidak terjerumus pada sesuatu yang salah, saat anak disabilitas netra beranjak dewasa orangtua bantu anak untuk bisa membuat keputusan terbaik bagi dirinya sendiri hingga anak sudah bisa membuat keputusan rasional dan dengan pemikiran matang. Jadi semua pola asuh bisa di adaptasi sesuai masanya tidak harus memakai satu model untuk satu anak karena setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda, perbedaan pola asuh yang diberikan bukan menjadikan anak yang membangkan tetapi orangtua harus tau fase-fase, tumbuh kembang anak baik secara mental dan kognitif sehingga bisa memberikan model pengasuhan yang tepat tetapi memberikan model pengasuhan sejak dini menjadikan anak mengerti akan pola pikir orangtua nya ingin memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya.

### **Saran**

Berikan yang terbaik bagi anak dengan disabilitas netra berupa makanan, tempat tinggal, emosional, dan Pendidikan agar anak tidak merasa rendah diri, tidak merasa tidak disayangi, dan agar anak selalu senantiasa hidup dengan layak. Orang tua yang memberikan pola asuh sesuai dengan jamannya bukan sesuai kondisi anaknya adalah orangtua yang tidak berkembang, maka bukan anak saja yang berkembang dan belajar, orangtua pun harus belajar tentang anaknya dan berkembang menjadi orang tua yang bisa memberikan penghidupan yang layak bagi anaknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, R. R. (2013). *Child Poverty and Social Protection Conference*. Jakarta: SMERU.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Mufaro'ah, T. S. (2019). Pengaruh Gawai dalam Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Usia Dini. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*.
- Ni'mah, K. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Saputra, D. B. (2023). Pengasuhan Anak Difabel Netra Perspektif Perkembangan Kognitif dan Motorik di Desa Tempur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali. *UIN Raden Mas Said Surakarta*.
- Suchyadi, S. S. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*.